

STRATEGI MENDIDIK ANAK DI ERA MILENIUM : Tinjauan Psikologi

Supra Wimbari*

· Pembuka

Di tahun 1995 seorang senator senior dari Amerika Serikat bernama Newt Gingrich menyatakan kegundahannya tentang anak-anak Amerika saat itu. Dia memaparkan bahwa gambaran kehidupan anak Amerika saat itu adalah: umur 13 tahun mereka sudah mempunyai anak, umur 14 tahun banyak yang terbunuh oleh teman sendiri, umur 15 tahun banyak yang meninggal karena AIDS, dan umur 18 tahun mereka lulus SMU tetapi tidak dapat membaca ijazah mereka sendiri! Dengan keadaan yang parah semacam itu kemudian dia menyerukan kepada rakyat Amerika untuk *Building a New America* yaitu usaha untuk memberikan perhatian yang lebih kepada anak dan generasi muda pada umumnya. Termasuk dalam usaha itu adalah seruan kepada orangtua untuk berbuat sesuatu terhadap anak-anak mereka apabila masih menginginkan Amerika yang adidaya di masa depan. Para orangtua diajak untuk “kembali” ke keluarga, dan tidak hanya berorientasi pada peningkatan perekonomian keluarga semata, akan tetapi juga kesejahteraan keluarganya. Sehubungan dengan pembangunan masyarakat Amerika baru tersebut juga disarankan pembentukan pribadi-pribadi yang lebih halus antara lain dengan tidak mengekspose anak-anak dengan kekerasan baik dalam dunia nyata maupun dalam tayangan media.

Gambaran yang terjadi di Amerika Serikat tersebut saat itu rasanya tak terbayangkan akan terjadi di Indonesia. Amerika terlalu jauh dari Indonesia, budaya Indonesia amat berbeda dengan Amerika, budi bahasa orang Indonesia lebih halus daripada mereka, jadi tak mungkin anak dan remaja Indonesia akan berkembang seperti anak dan remaja Amerika. Apakah benar demikian kenyataannya?

· Apa yang berubah?

Mulai jauh sebelum krisis multidimensi di Indonesia terjadi sebenarnya keresahan

* Universitas Gadjah Mada

orangtua dan pendidik sudah banyak terdengar, terutama dari kalangan mereka yang concern terhadap masa depan anak dan generasi muda Indonesia pada umumnya. Meskipun fenomena yang ditangkap orangtua dan pendidik tidak separah yang ditengarai oleh Gingrich di Amerika, akan tetapi kesensitifan para orangtua dan pendidik ini patut kita hargai. Beberapa keluhan yang dapat disitir di sini antara lain:

- a. Anak mendapat tuntutan lingkungan yang terlalu besar untuk dapat berkompetisi dalam pendidikan. Anak dituntut untuk menjadi “yang terbaik”, seringkali tanpa memperhatikan kemampuan anak senyatanya sehingga banyak anak menjadi neurotis, stres, egois, kurang gaul, dan dangkal emosinya.
- b. Keceriaan dunia anak yang banyak dikecap orangtuanya pada saat mereka anak-anak tak terlihat lagi dalam dunia anak-anak dan remaja mereka sekarang. Fenomena “anak gembala”, mendengarkan “dongeng kakek di puncak bukit”, “berjalan-jalan sepanjang kali”, “mencari keong di pematang sawah” hanyalah ada di buku cerita yang tak nyata bagi anak dan remaja sekarang.
- c. Anak-anak Jawa sudah amat asing mendengar kata “nyuwun sewu”, “matur nuwun”, “nderek langkung” dan kata-kata lain yang menyiratkan pemahaman akan relasinya dengan orang lain – pada tempat – dan pada posisinya sendiri di antara orang sekitar dalam tatanan masyarakat, yang ini semua adalah refleksi diri dari hasil olah emosi yang matang.
- d. Hilangnya suasana guyub dalam lingkungan tetangga kita yang dulunya banyak diisi dengan celoteh dan teriakan anak bermain petak umpet, gobag sodor, ye-ye, gundu dan ditingkahi latihan menari anak-anak yang diiringi dengan tabuhan gamelan ibu-ibu di kalurahan. Sekarang telah diisi dengan ruangan-ruangan yang sejuk, bersih, rapi yang ditingkahi suara anak (sendirian maupun berkelompok) yang bermain video games. Dimana lagi lahan belajar mengerti perasaan orang lain, belajar menghargai kemenangan orang lain dan menerima kekalahan diri, melatih berbicara yang tidak nyelekit, dsb?

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi dua hal/masalah besar, yakni: a) globalisasi, dan b) krisis moneter yang berubah menjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Pada masa globalisasi segala macam informasi di dunia ini akan menjadi

tidak terbatas oleh batas suatu negara secara fisik (*borderless*). Informasi dari belahan bumi yang lain dalam sekejap dapat diakses dari Indonesia, oleh anak-anak kita dari kamar tidur mereka. Tentu saja informasi ini ada yang baik dan yang buruk. Anak menjadi lekas pandai dengan tambahan informasi yang sifatnya mendidik, akan tetapi juga menjadi terlalu cepat matang seksual dan kasar (agresif) dengan mengimitasi informasi buruk (pornografi, kekerasan) yang dengan mudah dapat diakses dari internet (Big World, Small Screen). Dengan kemajuan teknologi manusia dewasa menjadi lebih ringan beban pekerjaannya, dan hidup menjadi lebih nyaman (lemari pendingin, AC, komputer dengan internet, antena parabola, dsb). Dengan kemajuan teknologi pula anak mendapat mainan yang lebih canggih (video game, komputer dengan semua programnya). Orangtua juga semakin ringan dalam mengasuh anak-anaknya, karena film di TV dapat menjadi baby-sitter yang paling murah. Orangtua dan anak dapat duduk berjam-jam di muka TV tanpa saling berkomunikasi. Banyak orangtua yang kurang menyadari bahwa dampak negatif TV dapat sangat besar bila tidak cermat dalam menyikapinya. Dengan kemajuan teknologi pula pikiran dan imajinasi orang dengan mudah berpindah tempat yang satu ke tempat lain, tidak perlu banyak bertemu dan berbicara, menyapa orang-orang disekitarnya. Dengan teknologi pula pekerjaan yang harus dilakukan bersama banyak orang dapat dilakukan sendiri.

Selain dari dampak kemajuan informasi dan teknologi, terdapat pergeseran norma sosial dalam masyarakat kita. Beberapa puluh tahun yang lalu hubungan antar warga dalam suatu daerah sangat erat. Setiap orang dalam satu RT/RW mengetahui anggota yang lain: namanya, pekerjaannya, anaknya berapa, sekolahnya dimana, asalnya dari mana, dsb. Namun dengan mobilitas penduduk yang tinggi maka kohesivitas seperti di atas lama-lama menjadi hilang. Bahkan, di kota besar bila ada salah satu warganya meninggal ketua RW harus membuat surat pemberitahuan beranting dan mengajak warga untuk melayat. Kohesivitas dalam masyarakat sebenarnya berfungsi sebagai perekat emosional dan sosial antar warga. Dengan kohesivitas ini, apa yang dilakukan oleh warga lain akan mudah dimonitor: bila terjadi kenakalan anak segera dapat dideteksi, bila “*whereabout*” anak tidak terlihat warga lain ikut mencari, bila ada warga tertimpa kesusahan warga lain datang untuk menolong. Keacuhan/perhatian pada pihak yang membutuhkan, menumbuhkan rasa empati terhadap orang yang tertimpa kemalangan,

memberi bantuan (barang, uang) pada orang yang membutuhkan adalah beberapa hal yang sangat penting untuk perkembangan anak dan remaja yang sehat. Oleh karena itu kohesivitas masyarakat ini perlu dipertahankan untuk lahan pendidikan perkembangan anak-anak kita dengan sehat.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan sekarang ini merupakan keadaan *aversive* (keadaan yang tidak menyenangkan). Menurut psikolog Berkowitz keadaan *aversive* dapat memicu perilaku negatif antara lain perilaku agresif berat (mencuri, merampok, menjarah, membunuh) maupun yang agresif ringan (marah, berteriak-teriak, mengirim surat kaleng, mengancam). Ada kelompok masyarakat tertentu yang dalam krisis ini menjadi tidak kuat dan terpicu melakukan tindakan agresif (misal: menjarah, membunuh), tapi banyak juga kelompok masyarakat yang lain tidak melakukan penjarahan. Mengapa demikian? Apa yang membedakannya? Salah satu jawabannya adalah ada individu-individu tertentu yang semenjak kecil telah mengembangkan *healthy emotional script* (naskah emosi yang sehat). Naskah emosi sehat ini dikembangkan/dididikkan oleh orangtua atau figur dewasa signifikan lain di rumah dan di sekolah. Bila dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang biasa digunakan oleh orangtua dan guru dalam berinteraksi adalah naskah yang sehat, maka anak akan memakai naskah ini untuk berhubungan dengan orang-orang lain di luar keluarganya. Terjadinya kemalangan yang luar biasa tetap akan membuat kesedihan yang tak terelakkan (seperti prahara kelaparan, PHK, dsb sekarang ini), namun bila anak dan remaja telah terbiasa menggunakan naskah yang sehat (yang didapat dari rumah dan sekolah) mereka akan menjadi lebih plastis-fleksibel dalam merespon stimulus emosional yang datang bertubi-tubi.

• **Reaksi terhadap perubahan : dari sudut anak**

Anak tidak berkembang sendirian. Mereka berkembang dengan mendapat pengaruh dari lingkungannya: rumah, sekolah, masyarakat. Turbulensi yang terjadi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat membawa dampak tertentu yang bagi setiap anak dapat amat berlainan. Anak dengan perkembangan emosi, sosial dan intelektual yang kuat akan dapat menyesuaikan dirinya dalam pergolakan-pergolakan yang terjadi disekelilingnya dan menjadikan pergolakan tersebut menjadi ajang latihan memantapkan

dirinya, menguji keampuhan dirinya, mengukur kekuatannya dibandingkan anak lain. Sayangnya tidak semua anak kita mempunyai ketangguhan semacam itu. Banyak anak yang rapuh dan tak kuat berada di tengah kompetisi sistem rengking di sekolah yang sudah diterapkan bertahun-tahun. Anak-anak kurang kuat seperti ini semestinya tidak dipaksa masuk di lingkungan pendidikan yang berkompetisi amat tinggi. Keunggulan-keunggulan non-kognitif anak-anak ini dapat ikut hanyut dan hilang dalam kompetisi yang kadang tidak manusiawi. Anak yang sering gagal akan mengembangkan helplessness (ketidakberdayaan) yang dipelajari dari lingkungannya, kepercayaan dirinya hilang, dan akhirnya ia percaya bahwa “saya memang bodoh”.

Dalam lingkungan yang turbulen seperti sekarang ini, anak Indonesia terlalu banyak diperdengarkan – diperlihatkan - dipaksa merasakan keadaan-keadaan yang menumpulkan perasaan iba-cinta-kasih. Terlalu banyaknya pemandangan nyata maupun pemberitaan di media yang berisi kekerasan akan membuat anak terhabituasi dan tak sensitif lagi terhadap kemalangan yang menimpa orang lain. Atau, sebaliknya anak menjadi terlalu sensitif dengan berita dan pemandangan kekerasan yang membuatnya ketakutan berlebihan, mengembangkan perasaan tidak percaya, dan kebencian.

• **Cobalah seimbang**

Terlalu banyak fenomena yang terjadi terutama akhir-akhir ini yang mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak Indonesia. Amat ironis apabila di negara-negara tetangga kita mereka sudah dapat memberikan pendidikan-pengasuhan yang terbaik, namun kita masih berkuat pada masalah-masalah mendasar pendidikan anak. Paradigma yang kita pakai dalam pendidikan adalah mengembangkan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik anak. Adakah paradigma yang lain?

Kita amat rajin dan tekun dalam mencurahkan ilmu pengetahuan ke dalam benak anak-anak kita. Kita amat murah hati dan bekerja keras untuk mencarikan dana bagi tambahnya ilmu pengetahuan anak-anak kita. Kita masukkan anak-anak kita ke mesin-mesin pencetak manusia cerdas yang disebut dengan universitas, sekolah, bimbingan belajar, les, dsb. Kita amat telaten memupuk dan membangun sedikit demi sedikit monumen intelektual di kepala anak-anak kita dengan harapan di kelak kemudian hari

mereka akan menjadi orang kaya dan/atau berilmu tinggi. Adakah yang lain yang kita berikan kepada mereka?

Dimana kita sembunyikan sifat ramah-tamah kita?

Dimana kita sembunyikan ketenaran kita sebagai bangsa yang halus budi pekertinya?

Dimana kita simpan kedermawanan kita?

Dimana kita simpan kekuatan kita dalam bergotongroyong dan welas asih kepada mereka yang nasibnya buruk?

Dimana kita simpan nilai-nilai menghormati orangtua – guru – bapak polisi – pak Satpam, dsb?

Mengapa kita terlalu pelit untuk menuangkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak kita?

Mengapa kita amat kikir menyisihkan uang kita untuk membangun silaturahmi, monumen budi pekerti dan tata krama?

Mengapa kita amat malu meminta pertolongan dan teramat angkuh terhadap Allah SWT?

Mungkin jawabannya adalah: pembangunan monumen budi pekerti dan nilai agama lainnya hasilnya amat *remote*, *intangible*, dan dampaknya tidak dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh orangtua dan masyarakat. Pembangunan monumen budi pekerti dirasakan terlalu mahal.

Mengupas cara mendidik anak yang tepat tidak dapat lepas dari sistem pendidikan di sekolah dan cara pengasuhan orang tua di rumah. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyertakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Muatan pelajaran di sekolah-sekolah kita terlalu sarat dengan muatan kognitif, dan sangat kurang mengupas aspek ketrampilan (psikomotor), apalagi aspek afektifnya. Emosi anak, adalah aspek pendidikan yang selalu ditinggalkan dan dianggap remeh oleh para pendidik. Sistem rengking yang diterapkan di sekolah masih dipandang dengan pro dan kontra oleh psikolog dan pendidik. Umumnya psikolog berpendapat sistem rengking baik untuk anak-anak yang kecerdasan umumnya kuat, dan perkembangan emosinya berkembang optimal (kecerdasan emosinya baik). Bagi anak yang kecerdasan umumnya kurang baik atau pas-pasan saja, maka sistem rengking ini dapat membuat anak kecewa, tidak berdaya (*helpless*), tidak berguna, rendah diri, dsb. Kurangnya perhatian terhadap sektor emosi di dunia pendidikan anak dapat dicontohkan dengan: guru yang menghina siswa di dalam kelas, guru yang tidak dapat memberikan “hadiah” dan “hukuman” yang tepat terhadap

siswa yang berprestasi dan yang tidak berprestasi, pihak sekolah yang terlalu mengagungkan siswa yang mendapat nilai bagus pada pelajaran matematika atau IPA tetapi kurang mengapresiasi siswa yang pintar menggambar-menyanyi-berdeklamasi-memasak- ramah-suka menolong, pelajaran budi pekerti yang dihapuskan dari kurikulum, dan pelajaran agama yang hanya menekankan aspek hafalan (*rote memory*) tapi bukan pemahaman apalagi aplikasi agamisnya.

Di lingkungan rumah banyak pula orangtua yang mengetahui bahwa mendidik anak perlu dengan basis kecerdasan emosi dan budi pekerti, akan tetapi banyak orangtua yang tidak paham bagaimana cara melakukannya. Ternyata tingginya pendidikan orangtua tidak berkorelasi positif yang signifikan dengan kecerdasan emosi anak dan luhurnya budi pekerti mereka. Banyak penelitian yang menemukan korelasi positif antara tingkat pendidikan orangtua dengan kecerdasan umum anak, tetapi tidak pada kecerdasan emosi anak. Ini dapat dipahami sebab semakin tinggi pendidikan orangtua Indonesia, semakin banyak tuntutan pekerjaan yang mereka emban, semakin sibuk mereka di luar rumah, dan semakin tidak sempat orangtua berpendidikan tinggi tersebut untuk mengekspos dirinya dengan pengetahuan dan ketrampilan mengasah kecerdasan emosi anak dan memonitor dan mengevaluasi budi pekerti anak. Yang sering terjadi adalah: kecerdasan umum anak tinggi, prestasi sekolah anak baik, tetapi miskin kecerdasan emosi dan rendahnya budi pekerti yang ditunjukkan dengan perilaku yang bermacam-macam.

• **Tawaran**

Banyak sekali tawaran yang bisa diberikan kepada orangtua, pendidik, pengambil kebijakan, pemerintah dsb dalam hal pendidikan anak-anak Indonesia. Yang ingin saya tawarkan di sini hanya dua (2) yakni:

- a. Akankah kita mengembangkan anak dan remaja kita menjadi satriyo pinandito yang pandai berkuda, memanah, berenang dan halus budi pekerti dan tegur sapaanya?, ***ataukah***
- b. Akankah kita mengembangkan dan mendidik anak dan remaja kita menjadi sengkuni yang dengki hati, yang tidak adil , dan tak tahan melihat pihak lain sukses?

Sudah sangat banyak ulasan, saran, usulan yang diberikan cerdas cendekia, pengamat kebudayaan dan pendidikan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Banyak saran diberikan untuk memperbaiki kurikulum, peningkatan kemampuan guru-kepala sekolah-penilik sekolah, dsb. Meskipun hasilnya belum nampak, akan tetapi saya mempunyai kepercayaan bahwa orangtua, masyarakat, pendidik, psikolog dan mereka yang prihatin dengan keadaan perkembangan anak Indonesia harus mempunyai suara yang lantang dalam memperjuangkan perlakuan yang lebih baik kepada pendidikan anak-anak Indonesia. Saya percaya bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah dan diteruskan di sekolah dan masyarakat. Orangtua, guru dan orang dewasa lain dalam masyarakat harus lebih sadar bahwa anak mempunyai kekuatan-kekuatan psikologis yang amat mengagumkan, akan tetapi mereka juga amat mudah kita bengkokkan menjadi apa yang kita mau. Suatu pendidikan yang ingin kita berikan pada anak-anak kita adalah pendidikan yang membuat mereka belajar menjadi manusia yang lebih bijaksana, lebih jujur, lebih welas asih, lebih cerdas, lebih trampil, lebih dekat dengan dan menghormati serta tunduk pada Sang Pencipta, serta lebih menghormati alam dan sesama manusia. Jelas di situ bahwa mengasah kognisi hanyalah satu bagian kecil dari pendidikan keseluruhan yang ingin kita berikan kepada anak kita.

Dengan konsep pendidikan komprehensif seperti di atas diharapkan orangtua dan guru menjadi lebih hati-hati dalam mendidik di rumah dan sekolah. Diharapkan apabila ini kita pahami bersama tidak ada lagi perilaku orangtua dan guru yang mereduksi kemampuan anak, yang merendahkan anak, dan mencandui jiwa anak.

• **Penutup**

Amat naif rasanya kalau kita tidak menyadari apa yang tengah terjadi dengan pendidikan anak di Indonesia. Apabila di Amerika Serikat Gingrich menyerukan *Building a New America*, mengapa kita tidak memulai *Building a New Indonesia*? Apakah kita harus menunggu sampai anggaran pendidikan kita 20% dari APBN untuk memulai memperbaiki pendidikan anak bangsa?

Kita mulai sekarang atau terlambat.....

Daftar Bacaan Acuan:

- Berkowitz, L. 1993. Aggression: Its Causes, Consequences, and Control. New York: McGraw-Hill.
- Goleman, D. 1995. Emotional Intelligence. New York: Bantam.
- Harefa, A. 2000. Menjadi Manusia Pembelajar. Jakarta: Kompas.
- Illich, I. 2000. Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah (terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Seligman, M. 1992. Helplessness. : On Development, Depression, & Death. New York: Freeman.